

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

Terdapat penjelasan yang penting dalam penelitian ini, yang akan membahas biografi M. Quraish Shihab dan Buya Hamka, serta karya-karyanya, Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Hamka. Dan membahas penafsiran dari kedua tokoh dalam konteks nasionalisme.

1. Biografi M. Quraish Shihab, dan Tafsir Al-Misbah

a. Riwayat Hidup

Muhammad Quraish Shihab merupakan tokoh intelektual dalam pemikiran disiplin ilmu islam yang paling populer di Indonesia. Awal mula nama Muhammad Quraish Shihab tersendiri merupakan pemberian dari kedua orang tuannya, yakni Abdurrahman Shihab dan Asma Aburisyi. Beliau lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, 16 Februari 1944. Ia anak ke-4 dari 12 bersaudara. Muhammad Quraish Shihab dibesarkan dilingkungan yang taat akan hukum agama. Beliau sejak kecil sudah diajari cara membaca Al-Qur'an yang diampu oleh ayahnya sendiri. Pada usia 6-7 tahun beliau sudah disuruh untuk menguraikan ayat secara sepintas mengenai kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Mulai dari situlah, M. Quraish Shihab mulai muncul rasa kecintaan terhadap Al-Qur'an.¹

Seiringnya berjalannya waktu, Quraish Shihab lama-kelamaan muncul gejolak semangat dalam menimba ilmu dan juga mulai berkarya, bahkan sampai berdakwah. Beliau bisa sampai seperti ini merupakan berkah setiap nasihat dan motivasi dari seorang ayahnya untuk terus belajar agama. Dan juga peranan ibunya dalam memberikan dorongan semangat untuk terus belajar.

Beliau memulai pendidikan sekolah dasarnya di Kota Ujung, Padang, dan melanjutkan sekolah menengahnya di kota malang, di Pesantren Dar Al-Hadits. Pada usia 14 tahun, beliau masuk disekolah Tsanawiyah

¹ Nurochim Nurochim et al., *Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir Di Indonesia*, Co-Author, vol. 18, 2022, https://www.academia.edu/76429971/KAJIAN_AL_QURAN_DAN_TAFSIR_DI_INDONESIA.

Al-Azhar di Mesir. Kemudian setelah lulus, beliau haus akan keilmuan atau cinta terhadap ilmu. Kemudian beliau berkeinginan melanjutkan studinya di Universitas Al-Azhar dengan mengambil jurusan Tafsir Hadits. Tepat ditahun 1967, beliau mendapatkan gelar LC (S-1), dan perjalanan pendidikannya tak berhenti disini. Ditahun 1969 beliau mendapatkan gelar S-2 nya sebagai master (MA) dan mendapatkan penghargaan serta tercatat sebagai orang asia pertama yang mendapatkan gelar tersebut.² Semasa dalam kegiatan luang saat masih menjadi mahasiswa, beliau menghabiskan semua waktunya untuk memperbanyak hafalan hadits dan ilmu fiqih. Sehingga dapat menambah wawasan-wawasan baru dan memperdalam keilmuannya. Dibalik suatu pencapaian yang diperoleh M. Quraish Shihab ada seseorang yang sangat berjasa dalam bidang keilmuannya, yakni Syaikh Abd Hamid Mahmud. Beliau merupakan guru yang sangat berjasa dan berperan dikehidupannya M. Quraish Shihab. Syaikh Abd Hamid Mahmud juga dianggap seperti ayahnya sendiri.³

Setelah lulus, beliau berkeinginan untuk kembali ke kampung halamannya sekaligus mengobati rindu yang mendalam terhadap keluarganya. Sesampai disana, beliau masih saja dengan semangat keingintahuan terhadap suatu ilmu. Disana Ia menambah pengalamannya dengan mengikuti kegiatan-kegiatan di kampus IAIN Alauddin yang dipimpin ayahnya sendiri, dan mengikuti seminar disiplin ilmu yang lain. Di kampus IAIN Alaudin, beliau ditugaskan sebagai pembantu rektor, yang salah satu kegiatannya saat itu menjadi koordinator wilayah dalam pengembangan pendidikan swasta di Indonesia bagian timur.

Adapun karya-karya dari M. Quraish Shihab dalam kegiatannya semasa menjadi koordinator antara lain “Kerukunan dalam umat beragama pada tahun 1975 dan permasalahan wakaf pada tahun 1978”.⁴

Quraish Shihab melanjutkan program studi S-3 nya dengan mengambil jurusan yang sama yaitu Tafsir dan Hadits. Beliau menyelesaikan program S-3nya pada tahun

² Iman Faris, “Kritik Ilmiah.”

³ Shihab, *MEMBUMIKAN AL-QUR’AN JILID 2*.

⁴ Shihab, hlm. 14.

1982 M, dengan disertasinya “Nazm al-Durar li al-Baqā’I Tahqiq wa Dirasati”. Setelah selesai dalam jenjang pendidikannya, Quraish Shihab mendapat tugas sebagai pengajar di IAIN Jakarta. Disana beliau mengajar program mata kuliah Ilmu Tafsir dan Ulumul Qur’an. Selama menjalankan tugasnya sebagai pengajar, beliau juga diamanahi untuk menjadi Rektor IAIN Jakarta tahun 1992-1998. Beliau juga pernah ditunjuk sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI), sebagai Lajnah Pentashih Al-Qur’an sekitar tahun 1989. Dan pernah menjadi anggota di organisasi ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia).⁵

Pencapaian yang selama ini diraih oleh M. Quraish Shihab merupakan buah hasil dari dorongan kedua orang tuannya yang senantiasa memberikan motivasi dan semangat akan menuntut ilmu. Ketekunan dalam pembelajarannya menuntut ilmu, menjadikannya untuk selalu semangat dalam mengkaji ilmu Al-Qur’an dan selalu berfikir secara kritis dalam suatu kajian lainnya.

b. Karya-karya

Nama Quraish Shihab merupakan salah satu nama yang sangat sering kita jumpai dalam konteks disiplin ilmu. Beliau dikenal sebagai tokoh intelektual pemikiran ilmu islam yang sangat masyhur. Buktinya berbagai karya-karya dari segala bidang keilmuan, dan juga berbagai macam majalah dan juga karya tulis ilmiah. Adapun contoh karya-karya M. Quraish Shihab sebagai berikut :

- 1) Tafsir Al-manar: Keistimewaan dan kelemahannya, tahun 1984.
- 2) Filsafat Hukum Islam, tahun 1987.
- 3) Mahkota Tuntunan Ilahi, tahun 1988.
- 4) Kisah dan Hikmah Kehidupan, tahun 1994
- 5) Tafsir Al-amanah, 1992
- 6) Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, tahun 1994
- 7) Untaian Permata buat Anakku: Pesan Al-Qur’an untuk mempelai, tahun 1995
- 8) Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas berbagai persoalan umat, tahun 1996

⁵ Shihab, 17.

- 9) Hidangan Ayat-ayat Tahlili, tahun 1997
- 10) Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Berbagai Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib, tahun 1997
- 11) Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir Surat-surat pendek berdasarkan Urutan Turunnya wahyu, tahun 1997
- 12) Menyikap Ta'bir Illahi: al-Asma' al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an, tahun 1998
- 13) Fatwa-fatwa Seputar Ibadah Mahdhah, tahun 1998
- 14) Haji Bersama Quraish Shihab: Panduan Praktis Untuk Menuju Haji Mabrur, tahun 1998
- 15) Fatwa-fatwa seputar Al-Qur'an dan Hadits, tahun 1999
- 16) Yang Tersembunyi Jin Syaiton dan Masyarakat: dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah serta Wacana Pemikiran Ulama' Masa Lalu dan Masa Kini, tahun 1999
- 17) Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab, tahun 2000
- 18) Perjalanan menuju Keabadian, Kematian, Surga dan Ayat-ayat Tahlil, tahun 2001
- 19) Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasiaan Al-Qur'an, vol I-XV, tahun 2003
- 20) Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT, tahun 2003
- 21) Dia Dimana-mana: Tangan Tuhan dibalik Setiap Fenomena, tahun 2004
- 22) Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Kontemporer, tahun 2004
- 23) Perempuan, tahun 2005
- 24) Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam, tahun 2005
- 25) Rasional Al-Qur'an: Studi Kritis atas Tafsir Al-Manar, tahun 2006
- 26) Asma Al-Husna: Perspektif Al-Qur'an
- 27) Wawasan Al-Qur'an tentang Dzikir dan Doa, tahun 2006
- 28) 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui, tahun 2010
- 29) Al-Qur'an dan Maknanya: Terjemahan oleh M. Quraish Shihab, tahun 2010
- 30) Membumikan Al-Qur'an Jilid 2: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan, tahun 2011

Mungkin hanya itu yang bisa penulis jabarkan, dari sekian banyaknya karya yang belum disebutkan. Karya-karya M. Quraish Shihab sangat bermanfaat bagi suatu penelitian yang dapat digunakan sebagai sumber data.⁶

c. Tafsir Al-Misbah

Tafsir Al-Misbah merupakan salah satu karya tafsir yang ditulis oleh M. Quraish Shihab. Makna Al-Misbah tersendiri mempunyai artian lampu, lentera atau suatu benda yang dapat menerangi dalam kegelapan. Maksudnya ialah, agar dapat digunakan sebagai sarana dalam memahami makna Al-Qur'an secara rinci tanpa mengalami permasalahan bahasa.⁷

Penulisan Tafsir Al-Misbah memuat tafsiran 30 juz, terbagi 15 jilid. Di setiap jilidnya menjelaskan secara kompleks sehingga mudah dipahami oleh masyarakat sekitar. Suatu kebanggaan tersendiri bagi M. Quraish Shihab dalam menulis suatu karya tafsir, yang salah satunya Al-Misbah. Sampai-sampai membuat beliau dikenal dan menjadikannya sebagai salah satu tokoh mufassir yang sangat dikagumi oleh seluruh dunia. Tafsir Al-Misbah disusun dengan urutan mushaf Utsmani secara runtut sesuai urutan ayat dan surahnya.⁸ Adapun tujuan dari penulisan Tafsir Al-Misbah antara lain sebagai berikut :

Pertama, menjelaskan suatu penafsiran didalam Al-Quran terhadap suatu konteks pertumbuhan keberadaan manusia, sehingga dapat muda dipahami maksud konteks ayat tersebut.

Kedua, Adanya kesalahpahaman manusia dalam menafsirkan fungsi ayat Al-Qur'an, menegenai Surat Yasin yang condong memiliki banyak kefadhilahan bagi para pembacanya, sehingga diperlukan suatu penjelasan secara rinci yang ada dalam Al-Qur'an.

Ketiga, mengenai metode penulisan dalam penelitian yang sering terjadi kesalahan dalam memahami suatu makna yang terkandung di Al-Qur'an.

⁶ Rahman and Setia, *Jurnal Iman Dan Spiritualitas, Vol 1, No 1, 2021.*

⁷ Berutu, "Analisis Tafsir Al-Misbah Karya Quroish Shihab."

⁸ Berutu.

Keempat, Banyaknya dorongan atau motivasi yang diberikan oleh masyarakat luas terhadap Tafsir yang ditulis oleh M. Quraish Shihab.⁹

1) Metode Penafsiran Al-Misbah

Dalam penulisannya menggunakan metode tahlili atau metode analisis. Dalam penafsirannya sesuai dengan mushaf Utsmani yakni berdasarkan ayat demi ayat, maupun surat demi surat mengenai penjelasan kosa katanya, maknanya ataupun asbabun nuzulnya dan hal lainnya guna dapat membantu memahaminya bagi para pembaca. Tujuannya supaya pembahasan dalam mengkaji ayat Al-Qur'an lebih terfokuskan dalam konteks permasalahannya.¹⁰

2) Corak Penafsiran Al-Misbah

Tafsir Al-Misbah menggunakan corak sosio-kultural (adabi al-ijtima'i), yaitu model penafsiran yang mengungkapkan ayat-ayat Al-Qur'an agar dapat memahami makna yang terkandung didalamnya dengan menggunakan kosa kata yang indah. Dengan menjelaskan makna Al-Qur'an dan mengaitkan ayat-ayat Al-Quran dengan melihat kondisi latar belakang kehidupan sosial masyarakat sekitar.¹¹

Mengenai model corak penafsirannya sangat bagus dalam menarik simpati bagi para pembacanya dan dapat menumbuhkan rasa cinta, dan mendorong rasa minat untuk dapat memahami makna dalam Al-Qur'an. Corak penafsiran ini juga memiliki kelebihan dan kekurangannya, tetapi dapat tertutupi dari keindahan bahasanya dalam menjelaskan suatu makna yang terkandung didalamnya. Dan juga dapat bermanfaat bagi masyarakat luas dalam memecahkan permasalahan-permasalahan sosial yang ada. Serta berguna bagi manusia dalam memilih memilih antara yang haq dan batil, menjadi petunjuk dalam keselamatan dunia akhirat.¹²

⁹ Nur, *Tafsir Al-Mishbah Dalam Sorotan: Kritik Terhadap Karya Tafsir M. Quraish Shihab*.

¹⁰ Iqbal, "Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab."

¹¹ Syukur, "Mengen. Corak Tafsir Al-Qur'an."

¹² Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah."

Dalam corak Tafsir Al-Misbah terdapat suatu pesan dalam kehidupan masyarakat dan budaya. *Pertama*, ayat Al-Quran merupakan petunjuk dalam kehidupan sosial masyarakat yang bersifat abadi dan kekal tanpa tergerus oleh zaman. *Kedua*, Posisi Al-Quran sebagai penjelas terhadap permasalahan yang dihadapi masyarakat. *Ketiga*, Bahasa Al-Qur'an yang mudah dipahami.¹³

Tafsir Al-Misbah menggunakan sumber penafsiran *bi al-ra'yi* yaitu penafsiran yang menitikbertkan pada akal nalarnya sendiri, dan setiap penafsirannya selalu dikuatkan dan dikaitkan pada kaidah-kaidah bahasa Arab. Quraish Shihab, menekankan kontekstual ayatnya, agar hasil interpretasi yang diperoleh komperhensif dan utuh tanpa mengurangi makna yang terkandung didalamnya.¹⁴

2. Biografi Buya Hamka, Tafsir Al-Azhar dan Konsep Penafsiran Ayat Nasionalisme

a. Riwayat Hidup

Abdul Malik Karim Amrullah atau juga disebut Buya Hamka, merupakan salah satu tokoh intelektual terkemuka dan merupakan pengarang dari Tafsir Al-Azhar. Abdul Malik Karim Amrullah merupakan nama pemberian dari kedua orang tuanya, pengambilan nama karim berasal dari nama ayahnya sedangkan nama amrullah dari kakeknya. Hamka lahir pada 16 Februari 1908, ia berasal dari keluarga yang kental akan unsur keagamaannya, beliau di didik untuk belajar agama sejak kecil oleh kedua orang tuanya, yang bernama Abdul Karim bin Amrullah dan Siti Safiyah.¹⁵

Hamka memulai jenjang pendidikan pertamanya dengan belajar membaca Al-Quran diampu sendiri oleh kedua orang tuanya. Ketika mulai masuk usia 7 tahun di mengawali pendidikannya di sekolah daerahnya sendiri, dan ayahnya juga memasukkanya ke sekolah diniyyah yang pendirinya merupakan sahabat karib ayahnya sendiri. Aktivitas kesehariannya pagi sampai sore selalu belajar,

¹³ Wartini.

¹⁴ Wartini.

¹⁵ Hamka and Penerbit, *AYAH...: Kisah Buya Hamka*.

belajar dan belajar agar bisa menjadi penerus ayahnya. Beliau juga pernah belajar di daerah Padang Panjang, Sumatra, disana beliau diajari bahasa arab dan kaidah-kaidah ilmu agama yang diampu oleh kyai dan ulama terkenal saat itu. Selain menekuni pembelajaran, beliau juga meluangkan waktunya untuk mengikuti perguruan pencak silat, dan juga belajar kisah-kisah atau lagu rakyat, serta juga belajar alat-alat musik tradisional.¹⁶

Ketika Hamka berumur kurang lebih 12 tahun, Ia mengalami suatu musibah yang ditimpa keluarganya yakni perceraian yang dialami orang tuanya. Kemudian Hamka memutuskan untuk bersama ayahnya dan pindah ke Padang Panjang. Saat itu ayahnya berharap banyak terhadap Buya Hamka untuk melanjutkan untuk kepentingan umat, kemudian Buya Hamka diserahkan kepada syekh Ibrahim Musa di daerah Parabek untuk menuntut ilmu. Disana beliau mulai tergoyah hatinya dalam minat membaca, dari belajar sebuah karya sastra melayu dan arab.

Pada tahun 1924, Hamka berkeinginan dan saat itu memutuskan untuk merantau dipulau Jawa. Disana beliau bertempat tinggal di rumah pamannya yang bernama Jakfar Amrullah yang berada di Yogyakarta. Selama ikut pamannya, beliau mengikuti sebuah Organisasi Serikat Islam yang diketuai oleh H.O.S Tjokroaminoto. Hamka tidak ingin waktunya terbuang sia-sia, disana Ia belajar banyak kepada Ketua dari Organisasi tersebut, diantaranya belajar tentang ilmu filsafat, sosiologi, tafsir dan sejarah islam. Selain itu, Hamka juga turut berpartisipasi dalam organisasi Muhammadiyah dan selalu ikut dalam kajian-kajian yang menjadi rutinitasnya. Hamka dikenal sebagai seseorang yang haus akan ilmu pengetahuan. Pada suatu kesempatan, Beliau kembali merantau lagi dan yang menjadi tujuannya sekarang ialah kota Bandung. Disana beliau bertemu seseorang tokoh yang menjadikannya seorang penulis dimajalah yang berjudul “pembela islam”. Memasuki usia 17 tahun, hamka pulang ketempat lahirnya yaitu tanah Minang. Disana beliau menjadi tauladan dan ulama yang disegani oleh masyarakat sekitar. Seluruh perjalanan pendidikannya ia tuangkan dan lahirilah suatu

¹⁶ Rusydi, *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka*.

lembaga kursus pidato guna mengembangkan bakat anak usia dini. Bahkan sampai-sampai ia rela untuk mencatat sebuah pidato dari temannya, sehingga lahirlah karya pertama dari Buya Hamka yang berjudul “Khatib al-Ummah”.¹⁷

Buya Hamka adalah salah seorang ulama yang mempunyai jiwa nasionalisme yang tinggi. Saat itu, ketika ia langsung turun dibarisan Laskar Gerilya Kemerdekaan yang menolak akan kembalinya penjajahan yang dilakukan Belanda. Makna pidato yang dibawakan Hamka mampu membakar semangat juang dan jiwa nasionalis para pejuang.¹⁸

b. Karya-karya Buya Hamka

Buya Hamka merupakan seorang ulama yang gemar menulis, kelihaiannya dalam mengolah kata, beliau berhasil menghasilkan karya-karya diberbagai bidang disiplin ilmu. Antara lain karya-karyanya sebagai berikut :

- 1) Khatibul Ummah
- 2) Pembela Islam, tahun 1929
- 3) Adat Minangkabau dan Islam, tahun 1929
- 4) Ringkasan Tarikh Umat Islam, tahun 1929
- 5) Tabligh, tahun 1929
- 6) Hikmah Isra' Mi'raj
- 7) Arkanul Islam, tahun 1932
- 8) Laila Majnun, tahun 1932
- 9) Majalah Tentera nomor 4
- 10) Majalah al-Mahdi nomor 9
- 11) Mati Mengandung Malu (al-Manfaluhti), tahun 1934
- 12) Di Bawah Lindungan Ka'bah, tahun 1936
- 13) Tenggelamnya Kapal Van Der Wijik, tahun 1937
- 14) Di Dalam Lembah Kehidupan, tahun 1939
- 15) Tuan Direktur, tahun 1939
- 16) Merantau ke Deli. Tahun 1940
- 17) Keadilan Ilahi, tahun 1939
- 18) Tasawuf Modern, tahun 1939
- 19) Falsafah Hidup, tahun 1939
- 20) Majalah “Semangat Islam”, tahun 1943

¹⁷ Moh. Rivaldi Abdul, Tita Rostitawati, “Pembentukan Akhlak Dalam Memanusiakan Manusia: Perspektif Buya Hamka.”

¹⁸ Jamil, “01 Jurnal ISTISHLAH HAMKA DAN TAFSIR AL-AZHAR.Pdf.”

- 21) Majalah “Menara”, tahun 1946
- 22) Negara Islam, tahun 1946
- 23) Islam dan Demokrasi, tahun 1946
- 24) Revolusi Agama dan Revolusi Fikiran, tahun 1946
- 25) Didalam Lembah Cita-cita, tahun 1946
- 26) Sesudah Naskah Renville, tahun 1947
- 27) Menunggu Beduk Berbunyi, Sidang Konferensi Meja Bundar, tahun 1949
- 28) Ayahku, tahun 1950
- 29) Mandi Cahaya di Tanah Suci, tahun 1950
- 30) Mengembara di Lembah NYL, tahun 1950
- 31) Di Tepi Sungai Dajlah, tahun 1950
- 32) Cita-cita Kenegaraan dalam Ajaran Islam, tahun 1970
- 33) Pandangan Hidup Muslim, tahun 1960
- 34) Kedudukan Perempuan Dalam Islam, tahun 1973
- 35) Tafsir Al-Azhar

Dan masih banyak lagi karya Hamka semasa hidupnya yang penulis tidak bisa sebutkan satu-persatu. Semua karyanya berisikan tidak hanya berupa tulisan belaka, tetapi juga mengandung unsur semangat juang dalam menuntut ilmu dan jiwa nasionalis yang digariskan seperti buah yang berharga khususnya bagi umat muslim.¹⁹

c. Tafsir Al-Azhar

Dalam melakukan sebuah penulisan, pasti ada suatu hal yang melatarbelakangi suatu penulisan tersebut hingga menjadi sebuah karya tafsir, contohnya seperti Tafsir Al-Azhar. Sejarah lahirnya tafsir ini mulanya masih berupa catatan rangkuman dari kajian-kajian yang diterangkan oleh Hamka di masjid Agung al-Azhar. Kemudian dijadikan satu hingga jadilah karya yang sangat luar biasa yakni tafsir Al-Azhar. Asal mula kata Al-Azhar, tidak lain ada kaitannya terhadap nama masjid yang berada di daerah Kebayoran Baru tersebut.²⁰

Pada tahun 1960, karya tafsir dari Hamka ini, ingin dipublikasikan di satu majalah yang berjudul *Panji Mayarkat*. Tetapi dalam usahanya tersebut, terjadilah suatu fitnah keji yang dilakukan oleh kaum komunis terhadap pembublikasian tafsir Al-Azhar ini, yang sampai

¹⁹ Hidayati, “Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka.”

²⁰ Hidayati.

mengakibatkan Hamka terkena sanksi. Kemudian Hamka ditangkap oleh pihak Orde Lama dengan tuduhan mengkhianati bangsanya sendiri dan diberi hukuman tahanan selama 2 tahun 7 bulan. Semasa beliau berada didalam sel, Ia masih saja meluangkan waktunya untuk menyempurnakan Tafsir Al-Azhar sampai 30 Juz.²¹

Setelah Hamka keluar dari tahanan, dan menelaah kembali hasil penyempurnaan tafsir Al-Azharnya, kemudian dilakukanlah pencetakan pertamanya yang dilakukan Penerbit Pembimbing Masa. Tujuan penelisan yang dilakukan Hamka terhadap berhasilnya suatu karya tafsir Al-Azhar ini ialah ingin meninggalkan sebuah karya tafsir yang memiliki nilai dan manfaat bagi warga dan bangsa.²²

1) Metode Penafsirannya

Dalam penafsirannya Hamka menggunakan metode *tahlili*, penafsiran ayatnya dilihat dari sudut pandang berbagai perspektif serta memperhatikan urutan ayatnya dan suratnya sesuai mushaf Al-Qur'an. Selain menggunakan metode *tahlili*, Ia juga menggunakan metode *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'y*, karena keduanya menggunakan pendekatan umum dan menggabungkan karakteristik letak geografis wilayah.²³

2) Corak Penafsiran

Gaya corak penafsiran dalam tafsir Al-Azhar menggunakan corak adabi al-ijtima'i. karena, penjelasannya berkaitan kepada kehidupan sosial masyarakat yang penyelesaiannya menggunakan pandangan Al-Qur'an.²⁴

²¹ CH, Oki, and Erlina, "Analisis Tafsir Al-Azhar Buya Hamka."

²² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, n.d.

²³ Alfiyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar."

²⁴ Ryan Cooper Tauer, "QS. Al-Anfal: 1."

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Penafsiran dan Konsep Tentang Nasionalisme dalam Tafsir Al-Misbah

a. Penafsiran Tentang Nasionalisme dalam Tafsir Al-Misbah

Adapun Penafsiran ayat dalam Konteks Nasionalisme dalam Tafsir Al-Misbah sebagai berikut :

1) Q.S Al-Baqaroh 126

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ
مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ
كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ
الْمَصِيرُ

Artinya : "Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali".

Ayat di atas menjelaskan Keutamaan dari sosok Nabi Ibrahim as. Ketika Nabi Ibrahim berdoa kepada Allah : *Tuhanku* , ucap doanya. Disini Nabi Ibrahim tidak menggunakan kata panggilan seperti *ya tuhanku* atau *wahai tuhanku*. Karena seperti halnya orang-orang yang dekat kepada Allah. Nabi Ibrahim memohon kepada Allah untuk menjadikan negeri (Ka'bah) aman sentosa dimana para penduduknya hidup damai dan harmonis dan diberikannya rizki yang melimpah kepada penduduknya yang beriman saja. Dalam meluruskan doanya Allah berfirman, "Kepada yang beriman akan kuberikan rezeki dan juga kepada yang tidak taat kepadaku(Kafir), dia kusenangkan sedikit, yang sebentar didalam kehidupan dunia saja bahkan lebih senang dan bahagia dari orang yang beriman, kemudian Aku paksa ia menuju ke siksa

neraka, dan itulah seburuk-buruknya tempat kembali”²⁵.

Beliau memohon untuk dijadikannya kota Makkah dan sekitarnya, menjadi kota yang aman dan damai dari segala ancaman hingga akhir masa dan memohon untuk para penduduknya berkehidupan yang aman dan damai antar sesama tanpa menimbulkan perpecahan antar kelompok. Bahkan dalam ayat sebelumnya, yang berbicara tentang ka’bah sebagai *amnan*, yakni perintah Allah agar menjadikan kota tersebut aman dan dipenuhi kehidupan yang damai.

Ayat ini bukan hanya mengajarkan untuk berdoa saja, tetapi juga mengandung isyarat berdoa dalam menjaga keselamatan dan kemandirian dan memajukan perekonomian bangsa.

2) Q.S Al-Anfal; 30

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ
وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَكْرِينِ

Artinya : ”Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik Pembalas tipu daya.”

Tafsiran di atas menjelaskan tentang *al-furqon* yang artinya cahaya pemisah antara yang haq dan batil. Secara rinci ayat tersebut menggambarkan jalannya diskusi tokoh-tokoh kaum musyrikin di *Dar an-Nadwah*. Yang mana berisikan beberapa usulan, *Pertama*, Nabi saw harus diikat agar dapat menghalangi meluasnya dakwah islamiyah. *Kedua*, mengusir Nabi saw dari Mekkah. *Usulan ketiga*, yakni membunuhnya. Semua usulan diatas ditolak secara kompak. Akan tetapi, setelah melewati diskusi yang sangat panjang dan akhirnya berhasil menemukan

²⁵ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, vol 5, hal 430 n.d.).

kesepakatan bersama yakni memilih dari setiap suku memilih pemuda yang tangguh untuk membunuh Nabi saw,. Kemudian Allah SWT menggagalkan segala rencananya dan gagal lah semua (makar) tipu daya yang mereka rencanakan.²⁶

Kata *makar* berarti “mengalihkan pihak lain dari apa yang dikehendaki dengan cara tersembunyi atau tipu daya semata.” Dalam perumpamaannya digambarkan sebagai dedaunan yang sangat banyak dari satu pohon yang lebat dan saling berhubungan satu dengan yang lain, sehingga tidak dapat diketahui yang mana pohom dari dedaunan yang bergantung. Dapat dipahami dari perumpamaan tersebut, arti dari kata *makar* digunakan untuk sesuatu yang tidak jelas.

Tipu daya atau juga bisa disebut *Makar* terbagi ada dua bentuk, yakni *makar* dalam hal kebaikan dan keburukan. *Makar* yang mengarah pada tujuan yang baik akan memperoleh kebaikan pula, dan sebaliknya apabila mengarah pada tujuan yang buruk, maka akan menimpa keburukannya juga atau terkena imbasnya sendiri. Sesungguhnya sebaik-baiknya pembalasan *makar* atau tipu daya adalah dari sang pencipta seluruh alam.²⁷

3) Q.S Al-Hujurat; 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ
اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : ”Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang

²⁶ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, vol 5, hal 435 n.d.).

²⁷ Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, hal 438 n.d.

paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Dilihat dari asbabunnuzulnya, ayat diatas menjelaskan tentang kesamaan derajat kemanusiaan. Karena tidaklah berarti jikalau seseorang merasa dirinya lebih baik atau tinggi derajatnya dari yang lain, baik dalam suku, warna kulit, dan gender.

Dalam tafsirannya kata *sya'ab* ditujukan pada suatu kelompok dari sekian kelompok atau qabilah. Kata *sya'ab* tersendiri menunjukkan pada suatu pengertian bangsa.²⁸ Sedangkan kata *ta'arafu* berarti mengenal dengan tujuan agar saling mengenal. Kuatnya hubungan antara satu dengan yang lain, merupakan terbukanya kesempatan untuk saling memberi kemanfaatan keduanya. Dalam definisi diatas adanya penekanan kepada seseorang agar saling mengenal yang dapat meningkatkan kecintaan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT. Dapat digaris bawahi tentang makna saling mengenal dari ayat diatas ialah penekanan terhadap caranya bukan manfaatnya.

4) Q.S Al-Baqarah; 11

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ

Artinya : "Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan".

Penafsiran ayat ini menyatakan bahwa, Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, Kemudian mereka menjawab: *sesungguhnya hanya kami, bukan selain kami, orang-orang mushlih (orang yang memperbaiki), yakni yang selalu melakukan perbaikan.* Tetapi, mereka itulah orang-orang yang

²⁸ Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol 13, hal 678 n.d.

benar-benar perusak, tetapi mereka tidak menyadari yang diperbuatnya.²⁹

Terjadinya kerusakan di bumi ini, mengakibatkan suatu nilai yang dapat bermanfaat bagi kedepannya menjadi tidak ada gunanya baik fungsi bahkan manfaatnya. Semua orang dituntut, untuk memelihara nilai-nilai yang dapat bermanfaat bagi suatu bangsa dan melakukan suatu aktivitas yang dapat memperbaiki apabila ada sesuatu yang hilang atau belum ada dalam hal untuk menjaga bangsa dari kerusakan.

Diperjelas lagi dalam Q.S Al-Baqarah; 12 yakni tentang suatu keburukan, tetapi tidak menyadari akan keburukan yang diperbuat mereka sendiri. Ayat diatas menjelaskan bahwa mereka sesungguhnya adalah orang-orang yang benar-benar perusak. Pengrusakan yang mereka lakukan itu tercermin terhadap perilaku kesehariannya yang menjadikannya jauh dari jalan yang benar. Sifat dan perilaku tersebut dapat mengakibatkan penularan sifat yang buruk kepada anak, keluarga, masyarakat dan negara. Dan terkait pengrusakan yang terjadi di kalangan masyarakat seperti melakukan penyebaran terkait isu-isu buruk, menanamkan kebencian disuatu kelompok sehingga dapat menimbulkan perpecahan. Dan janganlah membuat kerusakan di bumi. Karena dampak buruknya berakibat fatal kepada manusia, lingkungan hidup di suatu negara.³⁰

Didalam kandungannya, *sesungguhnya hanya kami, bukan selain kami, orang-orang mushlih (orang yang memperbaiki), yakni yang selalu melakukan perbaikan.* Dalam susunan katanya mengandung makna pengkhususan, yang perusak tidak lain tidak bukan ialah mereka. Suatu jawaban yang tidak ada pengkhususannya itu benar, tapi sudah ditegaskan bahwa mereka tidak memiliki suatu usaha untuk memperbaiki perilaku dan sifat buruknya. Hal tersebut

²⁹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Prsan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an, vo 1, hal 131.*

³⁰ Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH, Kesan, Pesan, Dan Keserasian Al-Qur'an, vol 1, hal 133.*

merupakan tindakan yang tidak mengandung suatu kebaikan.

b. Konsep Tentang Nasionalisme dalam Tafsir Al-Misbah

Konsep nasionalisme menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, antara lain :

1) Sikap Nasionalis (Cinta Tanah Air)

Setiap orang dalam bernegara, atau sifat seseorang yang bertempat tinggal disuatu wilayah negara hendaklah memiliki sifat nasionalisme dalam negara tersebut. Dan sifat nasionalisme itu sendiri tidak dapat diwujudkan tanpa diiringi sifat patriotisme yakni rela berkorban demi suatu bangsa. Makna cinta tanah air atau juga biasa disebut nasionalisme memiliki artian yaitu suatu rasa kebanggaan, menghargai, dan rasa menghormati yang melekat pada setiap individu yang bertempat tinggal di suatu wilayah. Tingkatan rasa cinta tanah air setiap individu dapat dibuktikan dimana ia menjaga suatu tempat tinggalnya dari berbagai ancaman, dan rela berkorban terhadap negara.³¹

Adapun peristiwa di dalam al-Qur'an mengenai gambaran diatas tentang kecintaan dalam suatu bangsa dapat dilihat dalam kisah nabi Ibrahim, sebagai berikut :

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ

Artinya : "Dan ingatlah, ketika Ibrahim berkata:"Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekkah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari pada menyembah berhala.(Q.S Ibrahim;35).

Ayat di atas menjelaskan tentang doa Nabi Ibrahim, dimana doa tersebut menggambarkan betapa besarnya rasa kecintaannya terhadap tanah airnya. Ayat diatas juga memiliki makna tersirat yakni setiap individu harus memiliki sifat cinta terhadap tanah airnya seperti yang digambarkan kisah nabi Ibrahim yang begitu mencintai negaranya serta setiap individu

³¹ Mukmin, "Konsep Nasionalisme M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah."

harus menjaga keamanan dan kesejahteraan masyarakatnya dari penjajah.³²

Adapun ayat yang menjelaskan terkait makna cinta yang condong terhadap negara, sebagai berikut:

قَدْ نَرَىٰ تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَىٰهَا ۗ
فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا
وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۗ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ
الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

Artinya :”Sungguh kami sering melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang Yahudi dan Nasrani yang diberi kitab Taurat dan Injil memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.(Al-Baqarah;144).

Sikap nabi saat berdoa, beliau menegadahkan mukanya kelangit dan menghadap kearah kiblat (Mekkah dan Ka’bah) dengan harapan agar doa-doanya dijabah. Hal tersebut menunjukkan sifat kecintaan terhadap tanah airnya yakni pada Mekkah dan Ka’bah.³³

Kata “*qod*” memiliki artian sungguh kami sering melihat wajahmu (penuh harap) menengadah ke langit. Dalam tafsirannya, tentang bahwa Dia (Allah) mengetahui apa keinginan isi hatinya serta semua doa-doanya agar arah kiblat dialihkan ke kota Makkah. Sehingga Allah SWT menjabah doa-doanya, dan tidak

³² M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an*, vol 2, hal 486 n.d.

³³ Nikmah, “Penafsiran □āhir Ibn ‘Āsyūr Terhadap Ayat-Ayat Tentang Demokrasi: Kajian Atas Tafsir Al-Ta□īr Wa Al-Tanwīr.”

ditujukan kepada nabi saja melainkan kepada seluruh manusia tanpa terkecuali.³⁴

Jika menelisik kondisi yang dialami pada masyarakat sekitar, tentang perasaan cinta terhadap bangsanya kini sudah mulai tergerus dari waktu ke waktu. Hal ini yang perlu kita perhatikan dengan cara meminimalisir hal tersebut yakni dengan menanamkan sifat cinta tanah air, dan menjaga keharmonisan dalam bermasyarakat serta menjaga kedaulatan suatu negara.

2) Kesadaran Pemimpin

Didalam Sebuah Negara pasti mempunyai tatanan sistem pemerintahan, yang dimana dalam salah satu tugasnya menjamin setiap warganya dalam keadaan aman dan harmonis. Untuk itu, kita sebagai warga negara harus patuh terhadap aturan-aturan yang sudah disepakati antara pemimpin dan warganya sehingga dapat terwujudnya keharmonisan dalam bernegara.³⁵

Firman Allah dalam Q.S An-Nisa' yang menjelaskan menaati peraturan pemerintah, sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي
 الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۖ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ
 وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ
 وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya :“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasulnya, dan ulil amri di antara kamu, Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan Hari akhir. Yang demikian itu lebih utama dan lebih baik akibatnya.(Q.S an-Nisa’;59)

³⁴ Nikmah.

³⁵ Mukmin, “Konsep Nasionalisme M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah.”

Ulil amri adalah seseorang yang diangkat sebagai pemimpin dan diamanahi untuk mengatur tata sistem pemerintahan negara. Kata *ulil amr* dapat diartikan sebagai seseorang yang mewakili dari beberapa orang atau kelompok yang berwenang dalam mengatur tatanan sistem pemerintahan.³⁶

3) Persatuan Bangsa

Setiap bangsa, pasti terdiri dari berbagai macam suku, budaya, ras, bahasa, agama, dan warna kulit. Dalam persatuan bangsa harus mengedepankan satu kesatuan dalam visi misinya dan saling menghargai satu sama lain dalam suatu perbedaan agar dapat terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa.

Adapun contoh ayat alquran yang melandaskan sikap persatuan dan kesatuan terdapat di surat al-Mu'minin ayat 52 :

وَإِنَّ هَذِهِ لَأُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ

Artinya : "Sesungguhnya (agama tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu dan aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepadaku".

Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *ummat* memiliki arti kelompok, Suatu kaum, golongan, yang di himpun secara terstruktur. Dalam pemaknaan Kata *Ummat*, selalu di sandingkan dengan kata *wahidah* yang artinya kesatuan umat atau penyatuan umat. Disini Al-Qur'an, menekan makna penyifatan kata *ummat* yang artinya sifat persatuan bukan penyatuan umat.³⁷

4) Menjaga Keamanan Negara

Firman Allah di Q.S Ali Imran; 200 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

³⁶ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Prsan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*.

³⁷ Kamal, "WAWASAN AL-QUR'AN TENTANG NASIONALISME: KAJIAN TERM UMMAH DALAM KONTEKS KEINDONESIAAN."

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.

Penafsiran ayat ini berkaitan dengan kesabaran-kesabaran yang harus dimiliki oleh seorang muslim dalam keadaan apapun. Baik itu dalam keagamaan maupun dalam menjaga persatuan kesatuan agar terciptanya keamanan negara. Merujuk kata *warabithu* dapat diartikan kesabaran yang harus dimiliki oleh setiap warga negara dalam melakukan pembelaan terhadap negaranya.³⁸

5) Musyawarah

Kata Musyawarah dalam bahasa arab disebut juga شور yang artinya mengeluarkan madu dari sarang lebah. Quraish Shihab membagi musyawarah ke dalam dua bentuk yakni dalam kehidupan sosial dan syariat. Adapun penjelasannya terdapat di Q.S Al-Imran;159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ
فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : ”Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.

³⁸ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Prsan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*.

Beliau mengartikan maksud musyawarah disini bukan dilihat dari syariat agama melainkan berkaitan dengan peperangan. Adapun ayat lain sebagai berikut :

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ
بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya :”Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka”.(Q.S as-Syura;38).

Dapat dilihat dari kedua ayat diatas mengenai perintah agar bermusyawarah, karena mengenai prinsip musyawarah tersendiri sangatlah penting dalam keonteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Guna dapat menyelesaikan suatu permasalahan yang dialami sebuah kelompok dan dapat diselesaikan melalui kesepakatan bersama.³⁹

6) Menghargai Perbedaan

Bangsa Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak sekali perbedaan seperti adat, budaya, bahasa, suku, etnis, agama, dan warna kulit. Dengan keanekaragamannya, setiap warganya harus saling menghormati satu sama lain dan menghargai perbedaan yang ada disekitar. Karena untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan didalam suatu negara, seperti halnya dengan makna semboyan Bhineka Tunggal Ika merupakan dasar dalam membangun bangsa Indonesia. Dapat dijelaskan di Q.S al-A’raf ayat 199:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya :”Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh”.

³⁹ Mukmin, “Konsep Nasionalisme M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah.”

Arti kata ‘*Urf*’ ialah adat yang menjadi kebiasaan dalam sebuah kelompok manusia. Sebagian ulama’ berpendapat memaknai kata ‘*Urf*’ yakni hukum harus didasarkan pada tingkah laku kehidupan yang ada di masyarakat. Sedangkan menurut Quraish Shihab, memaknai kata ‘*Urf*’ dengan kata المعروف, itu dua kata yang sama artinya suatu adat yang sudah mengakar, yang mana dapat diterima dengan akal nalar dan tidak bertentangan dengan agama. Dengan maksud, suatu perilaku yang dilakukan masyarakat didalam kehidupan sosial masyarakat yang sesuai dengan prinsip ajaran agama Islam.⁴⁰

7) Adanya Hukuman

Secara langsung tuntunan akan adanya hukuman bagi seseorang yang mengancam kedaulatan negara tercantum dalam firman Allah SWT di dalam al-Qur’an Surat Al-Maidah; 33 sebagai berikut :

إِنَّمَا حَزُّوا الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِنْ خَلْفٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ۚ ذَٰلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا ۗ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya :”Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka didunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar”.(Q.S Al-Maidah;33).

Asbabunnuzul ayat diatas berkaitan dengan hukuman dalam suatu kasus suku ‘*Ukal*’ dan ‘*Urainah*’. Singkat cerita, seseorang dari suku tersebut membunuh pengembala unta, kemudian pembunuh tersebut diberi

⁴⁰ M Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH, Kesan, Pesan, Dan Kekeragaman Al-Qur’an*, vol2, hal 357-368 ed., n.d.

hukuman dengan memotong tangan dan kakinya serta mencungkingkil mata mereka dengan besi yang dipanaskan sampai meninggal.⁴¹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam bernegara harus mematuhi peraturan norma dan nilai yang berlaku dalam undang-undang sehingga dapat menciptakan negara yang sejahtera.

2. Penafsiran dan Konsep Tentang Nasionalisme Tafsir Al-Azhar

a. Penafsiran Tentang Nasionalisme Tafsir Al-Azhar

1) Q.S Al-Baqarah; 126

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ
 مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ
 كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ
 الْمَصِيرُ

Artinya : "Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali".

Dalam tafsirannya, artian yang berbunyi "*Dan ingatlah, tatkala berkata Ibrahim: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman."*" Artian tersebut, Nabi Ibrahim memohon supaya negerinya dalam keadaan aman damai, dan sejahtera bagi orang-orang yang desang melaksanakan ibadah. Artian terusnya, menjelaskan kata *wadi* (lembah) yang sangat kering gersang bahkan sampai-sampai tidak ada satupun tumbuhan yang hidup, dan dimohonkanlah lewat doa-Nya agar menjadikannya penduduk yang

⁴¹ Mukmin, "Konsep Nasionalisme M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah."

berada disana dicukupi rezekinya dan selalu meningkatkan ketakwaan dalam menjaga sembahyangnya.⁴²

Dalam permohonan Nabi Ibrahim, beliau beralasan tentang “Yaitu barang siapa yang beriman di antara mereka itu kepada Allah dan hari Kemudian.” Kemudian Allah membalas doa-Nya, bersabda bahwa : “Dan orang-orang kafirpun, akan aku beri kesenangan untuk sementara.”Dapat ditarik kesimpulan bahwasannya Allah bersifat adil terhadap sesama, dalam hal memberikan kecukupan rezeki berbagai buah-buahan kepada siapa saja. Dalam urusan dunia, orang beriman dan orang kafir akan sama-sama diberi keadilan dalam hal materi. Tetapi berbedalah hak antara orang beriman dan rang kafir diakhirat kelak, yang mana dalam akhir artian ayat diatas. Hak antara mukmin dan kafir saat berada didunia itu terbagi secara sama rata tanpa dibeda-bedakan misalnya contoh terkait soal rezeki. Apabila ada orang yang kufur maka nerakalah tempat tinggalnya.⁴³

Keadaan yang aman damai di Makkah merupakan dijabahnya doa-doa nabi pada saat itu. Masyarakat disana mendapatkan perlindungan, keamanan, dan tercukupinya semua kebutuhan. Suatu Pesan peringatan dari latar belakang dari peristiwa diatas agar selalu bertawakkal kepada Allah SWT, menjalankan kesunahannya dan menjahui apa yang tidak diperbolehkannya.

2) **Q.S Al-Anfal; 30**

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُبْتُوكَ أَوْ يِقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ
وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرٌ الْمَكْرِينَ^ج

Artinya : ”Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan

⁴² Tafsir Al-Azhar Jilid 1: Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, Dan Psikologi (Gema Insani, 2020), hal 298, <https://books.google.co.id/books?id=6bkSEAAAQBAJ>.

⁴³ Tafsir Al-Azhar Jilid 1: Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, Dan Psikolog, hal 300i.

memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik Pembalas tipu daya.”

Menurut penafsiran dari kitab Al-Azhar, ayat diatas merupakan suatu kedatangan peringatan kepada Rasulullah terhadap kejadian yang hampir terjadi kepada beliau, kejadiannya sebelum hijrah ke madinah. Dalam kejadian perlakuan tersebut sudah pernah dimusyawarahkan oleh kaum musyrikin, terutama oleh ulama Makkah.⁴⁴

Adapun riwayat Ibnul Ishaq dalam sirahnya, Ibnu Jarir Ibnu dan Abi Hatim dalam Tafsirnya, Ibnul Mundzir, Abu Nu'aim dan al-Baihaqi dalam Dalailul Nubuwwah. Riwayat dari Ibnu Abbas, mengatakan bahwa setiap orang yang terkemuka dari setiap kelompok, kabilah Qurasy itu berkumpul untuk mendengarkan pendapatnya terkait Nabi Saw ke Majelis Darun Nadwah.

Masing-masing para ulama terkemuka itu langsung menyatakan fikiran atau suatu pendapatnya. Ada satu perwakilan kelompok menyatakan bahwa nabi lebih baik ditangkap, diikat kedua tangannya dan dimasukkan kedalam sel, diasingkan dari tanah Makkah. Dan perwakilan dari beberapa kelompok lainnya menyatakan bahwa dia harus diusir dari Makkah.⁴⁵

Dalam sejarah, diceritakan bahwa asa lelaki tua yang mengaku berasal dari *Nejd*. Ia memminta izin untuk masuk dan ikut serta dalam suatu majlis atau kegiatan. Ada yang berpendapat bahwa orang dari nejd itu merupakan iblis yang mejelma manusia. Orang dari Nejd memberikan usulan, yang pertama, ia mengatakan bagi para pengikut nabi agar mengeluarkan dari penjara secara paksa agar bisa pergi bersama dari negeri ini. Yang kedua, ia membantah terkait sikap nabi yang bijak dalam tutur kata dan perilakunya yang dapat

⁴⁴ *Tafsir Al-Azhar Jilid 4: Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, Dan Psikologi*, hal 2737.

⁴⁵ *Tafsir Al-Azhar Jilid 4: Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, Dan Psikologi*, hal 2738.

memberikan kesenangan hati kepada seseorang. Ketika kamu membuangnya, maka Nabi akan mencari pengikut yang lebih banyak lagi dari luar Makkah dan akan menyerang negeri dan membunuh pasukanmu. Dan usulan yang ketiga, dari Abu Jahal yang memberikan usulan kepada setiak kelompok harus memilih seorang pemuda yang paling kuat untuk membunuh Muhammad. Dari Bani Hasyim sendiri tidak sanggup memaklumkan perang pada kaum Quraisy.⁴⁶ Kemudian lelaki tua itu berkata setelah mendengar usulan dari Abu Jahal yaitu itulah merupakan usulan paling baik dari usulan yang lainnya. Saat itu Jibrik turun menemui Rasulullah memberikan nasihat agar tidak tidur ditempat seperti biasa.

Dalam memahami riwayat diatas lelaki tua itu bukanlah iblis melainkan manusia yang amat benci terhadap Nabi Muhammad. Yang mana perbuatannya mencerminkan perbuatan iblis yang merupakan tipu daya siasat.⁴⁷

Dugaan adanya tipudaya dari riwayat diatas ada tiga, pertama menangkap dan memasukkannya ke penjara, kedua diasingkan dari Makkah, dan ketiga membunuhnya. Dalam artinya yang *“Dan mereka mengatur tipudaya, sedang Allahpun mengatur tipudaya, dan Allah itu adalah sepandai-pandai pengtur tipudaya.”*. Dalam kutipan artian tersebut ketikan kaum Quraisy melakukan tipudaya, tetapi tipudayanya digagalkan oleh Allah. Dalam hal ini keduanya juga bisa disebut *makar* atau tipu daya dengan coroak yang berbeda. Pertama, corak tipu daya kaum Quraisy yang ini menggancurkan dan mebunuh kaum muslim merupakan corak yang buruk, Yang kedua corak tipudaya Allah, yang menyelamatkan dan menjaga rasul dan umatnya.

⁴⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol 4, hal 2740,n.d.

⁴⁷ Hamka, jilid 4, hal 2743.

3) Q.S Al-Hujurat; 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya :”Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Dalam penafsirannya hamka, ayat ini mempunyai dua penafsiran, yang pertama menyatakan bahwa seluruh manusia itu dijadikan laki-laki dan perempuan yaitu Adam dan Hawa. Yang kedua boleh kita tafsirkan secara sederhana saja, yakni penciptaan manusia tercipta dari percampuran laki-laki dan perempuan.⁴⁸

Maksud dari artian ayat diatas, supaya dapat saling mengenal antara satu dengan lain. Dari berbagai perbedaan suku, ras, budaya, dan bangsa agar saling mengenal. Hakikat manusia dari keturunan yang sama maka tidak ada satupun perbedaan diantara sesama

Dalam penutup tafsirannya, jika kita perhatikan dan pelajari dengan seksama, ini merupakan peringatan bagi mereka yang silau mata karena asyik dengan urusan kebangsaan dan lupa tujuan dengan mengolok-olok bangsa atau suku dengan lainnya. Tujuan Sejatinya bukanlah untuk bermusuhan, melainkan agar saling mengenal dengan bangsa atau suku lain. Dalam kehidupan bernegara, yakni kita harus menedepankan sikap bhineka tunggal ika, ditambah menerapkan nilai-nilai ketakwaan kepada tuhan. Dalam Islam sudah ditentukan oleh Qur’an langkah dalam

⁴⁸ *Tafsir Al-Azhar Jilid 7: Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, Dan Psikologi, hal 956.*

berkehidupan bernegara, “Yang semulia kamu ialah orang yang paling taqwa kepada Allah”.

4) **Q.S Al-Baqarah; 11**

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ

Artinya : ”Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan".

Tafsiran ayat ini, diibaratkan dengan pepatah *lempar batu sembunyi tangan*, dengan maksud berusaha menghalang-halangi jalan kebaikan. Satu kisah ketika Rasulullah bersama umatnya sedang melaksanakan kegiatan yang membangun semangat rohani dan jasmani. Merka melakukannya secara sembunyi-sembunyi menentang suatu perbaikan yang bertujuan untuk mencari jalan perdamaian.⁴⁹

b. Konsep Tentang Nasionalisme dalam Tafsir Al-Azhar

Adapun Konsep Nasionalisme Hamka Terhadap Tafsir Al-Azhar sebagai berikut :

1) **Asas Nasionalisme Tentang Budi Pekerti (Kesadaran Bernegara)**

Kemajuan suatu bangsa tergantung pada seberapa baik masyarakatnya memperlakukan bangsanya, misalnya dengan memanfaatkan sumber daya yang ada dengan sebaik-baiknya, menjaga sopan santun terhadap masyarakat sekitar dan menjaga keutuhan bangsa dari pengaruh budaya dari luar. Dengan menerapkan sikap tersebut maka besar kemungkinan akan terciptanya suatu bangsa yang berkembang bahkan maju, karena suatu kemajuan dalam sebuah peradaban bangsa bergantung pada masyarakatnya mengelola sumber daya untuk kepentingan kemajuan bersama.

Jika tidak dapat menciptakan suatu kepentingan bersama dalam memajukan suatu bangsa,

⁴⁹ *Tafsir Al-Azhar Jilid 1: Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, Dan Psikologi, hal 136.*

besar peluang terciptanya keruntuhan dari bangsa tersebut. Dalam tafsir Al-Azhar, menjelaskan salah satu yang menyebabkan keruntuhan dalam suatu bangsa ialah keruntuhan akhlak dan moral terdapat di Q.S Ar-Rum; 9 :

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ
 مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا
 أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ ۗ فَمَا كَانَ
 اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Artinya :“Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat (yang diderita) oleh orang-orang sebelum mereka? orang-orang itu adalah lebihkuat dari mereka (sendiri) dan telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan. Dan telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Maka Allah sekali-kali tidak berlaku zalim kepada mereka, akan tetapi merekalah yang berlaku zalim kepada diri sendiri.(Q.S Ar-Rum;9)

Maksud ayat di atas mengisyarakan kepada kita untuk selalu membuka mata, telinga dan melihat sejarah manusia dimasa lalu. Yang mana suatu kaum terdahulu mengalami kehancuran diakibatkan oleh sikapnya sendiri, yang bersifat arogan, sombong, ingkar janji, dan selalu tidak meyakini suatu kebenaran.⁵⁰

Dalam pepatah Buya Hamka, ia mengatakan “Melihat tuah pada yang menang, melihat celaka pada yang kalah”. Dalam sejarah hidup yang dialami manusia itu sama. Maksudnya barangsiapa yang dalam hidupnya berbuat kebaikan atau menciptakan kenangan yang baik maka dapat menjadikannya teladan yang baik bagi generasinya.

⁵⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol 1, hal 932,n.d.

2) Iman Sebagai Asas Bela Negara

Dalam membina atau membimbing iman, syarat terpenting adalah kesabaran. Pepatah mengatakan mulut bisa terbuka lebar untuk menyerukan iman, namun hanya sedikit yang bisa meneruskan perjalanan. Dan sebagian orang terjatuh karena tidak sanggup menahan penderitaan karena tidak ada rasa kesabaran.

Ujian pertama dalam pepatah tersebut ialah kesusahan dan kemiskinan. Kekurangan sandang, pangan, papan diibaratkan seperti perjuangan, saat sulit namun kita harus menegakkan iman seperti menegakkan perjuangan Indonesia.⁵¹

3) Perjuangan Sebagai Asas Menegakkan Cita-Cita Negara.

Manusia harus berjuang sampai titik darah penghabisan untuk keadulatan negara. Seperti dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Menelisik kembali terkait kukuhnya perjuangan bangsa Indonesia dalam merebut kemerdekaan, yang dimana saat itu dikuasai Belanda selama 350 tahun lamanya. Dan disusul bala tentara Jepang untuk menguasai nusantara. Kemerdekaan tersebut sudah diatur oleh Allah “*wal aqibatulil muttaqin*” artinya kemenangan akan diberikan bagi orang yang bertakwa. Maka dari itu kita harus menghidupkan cahaya Allah agar terhindar dari kesesatan manusia, itulah makna dari perjuangan hidup.⁵²

C. Analisis Data Penelitian

1. Penafsiran Al-Misbah

Dalam penafsirannya dalam Q.S Al-Baqarah; 126 Dalam kata *baladan aminan* nabi Ibrahim berdoa kepada Allah agar negerinya (Makkah) dan sekitarnya dalam keadaan aman tentram dari segala marabahaya dan dalam doa-Nya mengandung isyarat bagi setiap muslim untuk berdoa agar

⁵¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: PUSTAKA NASIONAL PTE LTD, hal 404 n.d.).

⁵² Hamka, vol 2, hal 656.

diberi perlindungan dan rezeki yang melimpah. Hal tersebut ada indikasi makna nasionalisme.

Kata *makar* dalam Q.S Al-Anfal; 30 mengandung artian mengalihkan pihak dengan cara tersembunyi atau tipu daya. Dan dalam tafsiran ayat tersebut, saat itu Rasulullah dianugrahi oleh-Nya *al-furqon* yang artinya pembeda atau cahaya pemisah antara yang haq dan batil.

Dalam Q.S Al-Hujurat; 13 dilihat dari asbabunnuzulnya menjelaskan tentang kesamaan derajat kemanusiaan yang mengandung indikasi dari nasionalisme itu sendiri. *Syu'ub* jamak dari kata *sya'ab* yang memiliki arti suatu kelompok atau qabilah atau bangsa. Sedangkan kata *ta'arafu* berarti saling mengenal. Hal tersebut agar meperkuat suatu hubungan dengan yang lain yang dapat memberikan kemashlahatan bersama dan juga bagi suatu kelompok ataupun bangsa.

Dalam Q.S Al-Baqarah; 11 Quraish Shihab menyatakan bahwa, janganlah membuat kerusakan dibumi Tetapi, mereka itulah orang-orang yang benar-benar perusak, tetapi mereka tidak menyadari yang diperbuatnya.

2. Penafsiran Al-Azhar

Dalam tafsirannya di Q.S. Al-Baqarah; 126 artian yang berbunyi “*Dan ingatlah, tatkala berkata Ibrahim: ”Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman.”* Dalam doa Ibrahim, momohon kepada Allah agar tanah kelahirannya (Makkah) terhindar dari segala marabahaya dan terselamatkan dari kelaparan.

Di Q.S Al-Anfal; 30 dalam penafsirannya adanya peringatan kepada Rasulullah terhadap kejadian yang hampir terjadi kepada beliau, Yang terdapat dari awal ayatnya tentang tipu daya dari orang kafir yang ingin ditangkap, diasingkan dan dibunuh dalam hal ini pernah dimusyawarahkan oleh kaum musrikin.

Di Q.S Al-Hujurat; 13 Dalam penafsirannya untuk saling mengenal antara satu dengan lain. Dari berbagai perbedaan suku, ras, budaya, dan bangsa agar saling mengenal. Hakikat manusia dari keturunan yang sama maka tidak ada satupun perbedaan diantara sesama Dalam penutup tafsirannya, jiki kita perhatikan dan pelajari dengan seksama, ini merupakan peringatan bagi mereka yang silau mata karena asyik dengan urusan kebangsaan dan lupa tujuan dengan mengolok-olok

bangsa atau suku dengan lainnya. Tujuan Sejatinya bukanlah untuk bermusuhan, melainkan agar saling mengenal dengan bangsa atau suku lain.

Dalam penafsiran Q.S Al-Baqarah; 11 yakni diibaratkan dengan *lempar batu sembunyi tangan*, dengan maksud berusaha menghalang-halangi jalan kebaikan.

3. Persamaan dan Perbedaan Ayat Nasionalisme antara Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar

a. Persamaan

Dapat dilihat dari sisi pengertiannya yang menjelaskan cinta tanah air naluri manusia dan sebagian dari iman.

- 1) Berlandaskan nilai islam, yang berarti kedua tafsir sepakat bahwa nasionalisme tidak boleh bertentangan dengan ajaran islam. Nasionalisme harus menjunjung tinggi cinta tanah air yang selaras dengan nilai-nilai universal dalam al-Qur'an seperti: keadilan, kasih sayang dan solidaritas.
- 2) Menekankan keseimbangan, dengan maksud Baik Quraisy Shihab maupun Buya Hamka menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan antara cinta kepada tanah air dan loyalitas kepada Allah. Nasionalisme harus bersifat konstruktif, tidak melahirkan chauvinisme atau fanatisme berlebihan.
- 3) Persaudaraan dan Keberagaman, dalam konsep Kedua ulama ini, melihat nasionalisme sebagai sarana memperkuat persaudaraan sesama manusia, khususnya dalam masyarakat yang beragam. Tafsir mereka menekankan pentingnya menjaga persatuan bangsa tanpa diskriminasi suku, agama, atau ras bahkan budaya.
- 4) Kedua tafsir menggunakan corak yang sama yaitu adabi ijtima'i. Bertujuan untuk menjawab semua problem dan memberikan solusi terkait problematika yang berada dilingkungan masyarakat.
- 5) Menurut teorinya Hans Kohn, dalam menjelaskan unsur-unsur nasionalisme terdapat persamaan penjelasan antara tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar yakni kesetiaan dalam bernegara, kesadaran dalam bernegara dan hak manusia.

b. Perbedaan

Mengenai perbedaan dalam sisi pengertiannya, dalam tafsir Al-Misbah dapat dilihat makna nasionalisme tersendiri yang mengartikan rasa bangga, rasa menghargai, dan rasa menghormati yang dimiliki oleh setiap orang yang bernegara. Sedangkan dalam tafsir Al-Azhar mengartikan nasionalisme bukanlah cinta dalam meminta sesuatu melainkan menempatkan rasa cinta terhadap suatu kepentingan diatas kepentingannya sendiri atau mengutamakan kemaslahatan negara.

- 1) Perbedaan Pemahaman Nasionalisme. Pendekatan Kontekstual (Al-Mishbah) vs Pendekatan Historis (Al-Azhar) Quraish Shihab menggunakan pendekatan kontekstual yang relevan dengan kondisi masyarakat yang relevan dengan kondisi masyarakat modern. Ia sering mengaitkan nasionalisme dengan isu-isu kontemporer seperti globalisasi, toleransi, dan hak asasi manusia. Buya Hamka cenderung menggunakan pendekatan historis yang merujuk pada perjuangan kemerdekaan Indonesia. Tafsirnya lebih banyak menggambarkan nasionalisme dalam konteks perjuangan fisik dan moral melawan penjajahan.
- 2) Penekanan pada konsep Ummah (Al-Misbah) vs Konsep Kebangsaan (Al-Azhar). Fokus pada konsep ummah sebagai komunitas global umat Islam. Quraish Shihab memandang Nasionalisme sebagai bagian dari loyalitas terhadap umat manusia secara keseluruhan, dengan tetap menghormati identitas lokal. Lebih menekankan konsep kebangsaan dalam konteks Indonesia. Buya Hamka memandang nasionalisme sebagai alat untuk memperkokoh persatuan di tengah keragaman bangsa Indonesia.
- 3) Penafsiran ayat-ayat. Al-Mishbah Cenderung menggali makna filosofis ayat-ayat yang relevan dengan nasionalisme, seperti QS. Al-Hujurat [49]:13 tentang keberagaman manusia sebagai rahmat. Al-Azhar: Buya Hamka menafsirkan ayat-ayat dengan menonjolkan semangat perjuangan dan pengorbanan, misalnya QS. Ar-Rum 9 yang membahas pentingnya memperjuangkan kebaikan di jalan Allah.
- 4) Pengertian nasionalisme menurut Nurcholis majid yang mengutip pendapatnya Stanley Benn yang

memiliki persamaan dalam tafsir Al-Azhar dan memiliki perbedaan dalam tafsir Al-Misbah yakni condong mengutamakan kepentingan bangsa melainkan dengan kepentingannya sendiri.

Tabel 4.1
Persamaan dan Perbedaan

NO	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Berlandaskan Nilai Islam	Pendekatan Kontekstual (Al-Misbah) & Pendekatan Historis (Al-Azhar)
2	Menekankan Keseimbangan	Penekanan pada Konsep <i>Ummah</i> (Al-Misbah) & Konsep Kebangsaan (Al-Azhar)
3	Persaudaraan dan Keberagaman	Penafsiran Ayat-Ayat Al-Misbah Cenderung Menggali Makna Filosofis & Ayat-ayat yang Relevan dengan Nasionalisme (Q.S Al-Hujurat 13.) Tentang Keberagaman Manusia Sebagai Rahmat VS Al-Azhar Menafsirkan Ayat-ayat dengan Menonjolkan Semangat Perjuangan dan Pengorbanan (Q.S Ar-Rum 9) yang Membahas Pentingnya Memperjuangkan Kebaikan di Jalan Allah
4	Corak Adabi Ijtima'i dan Unsur Nasionalisme Menurut Hans Kohn	Pengertian Nasionalisme Menurut Nurcholis Majid yang Mengutip Pendapat Stanley Benn